



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia, tidak pernah luput dari komunikasi. Proses berinteraksi sosial melalui simbol dan sistem pesan. Komunikasi pasti memiliki tujuan. Menurut Baran (2008:5), komunikasi adalah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Harold Lasswell dalam Baran, menegaskan cara paling sederhana menggambarkan komunikasi adalah dengan *Siapa? Berkata apa? Melalui saluran apa? Kepada siapa?*, dan *Dengan efek apa?*

Begitu juga dengan komunikasi massa, Baran (2008:7), menjelaskan komunikasi massa adalah proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak. Dennis McQuail (1994:31), mendefinisikan kata massa berdasarkan sejarah mempunyai dua makna, yaitu positif dan negatif. Makna negatif adalah berkaitan dengan kerumunan, atau orang banyak yang tidak teratur, bebal, tidak memiliki budaya, kecakapan rasional. Makna positif, yaitu massa memiliki arti kekuatan dan solidaritas di kalangan kelas pekerja biasa saat mencapai tujuan kolektif.

Lebih lanjut dijelaskan, media massa adalah institusi yang menghubungkan seluruh unsur masyarakat satu dengan yang lainnya melalui produk media massa yang dihasilkan (Bungin, 2008:99).

Secara spesifik institusi media massa yang dimaksud adalah (1) sebagai saluran produksi dan distribusi konten simbolis, (2) sebagai institusi publik yang bekerja sesuai aturan yang ada, (3) keikutsertaan baik sebagai pengirim atau penerima adalah sukarela, (4) menggunakan standar profesional dan birokrasi, dan (5) media sebagai perpaduan antara kebebasan dan kekuasaan (McQuail, 2002 :15).

Sedangkan pendapat lain, menurut Muhtadi (1999:73), media massa atau dalam hal ini disebut pula media jurnalistik, merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri, secara sederhana, berarti kegiatan komunikasi yang menggunakan media.

Menurut Bittner dalam Muhtadi, media massa adalah suatu alat transmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, film, radio, dan televisi, atau suatu kombinasi bentuk-bentuk media itu. Untuk itu, sebagai alat transmisi, media massa berperan sebagai media penyimpanan dan juga penyebaran. Dengan kata lain, media juga bisa menjadi alat untuk mengkritisi suatu hal.

Melihat dari segi bentuk dan pengelolaannya, media massa terbagi ke dalam tiga bagian besar, yakni jurnalistik media cetak (*newspaper and magazine journalism*), jurnalistik media elektronik auditif (*radio broadcast journalism*), dan jurnalistik media audiovisual (*television journalism*) (Sumadiria, 2005 : 4).

Sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis media cetak : surat kabar, majalah, dan buku. Sejak awal pertumbuhannya hingga saat ini, ketiga jenis media cetak itu telah mengalami berbagai perubahan yang amat besar. Surat

kabar memiliki waktu terbit yang berbeda-beda, ada surat kabar harian dan surat kabar mingguan, ada surat kabar pagi atau surat kabar sore (Santana, 2005:86).

Media cetak sendiri termasuk ke dalam media tradisional yang pertama kali muncul pada tahun 1920-an. Menurut Sumadiria, surat kabar, tabloid, majalah, dan bulletin dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yakni (1) berita (*news*), (2) opini (*views*), dan (3) iklan (*advertising*). Dari ketiga kelompok besar itu, hanya berita (*news*) dan opini (*view*) yang disebut produk jurnalistik. Kelompok opini (*views*), meliputi tajuk rencana, karikatur, pojok, artikel, kolom, esai dan surat pembaca. Untuk memisahkan secara tegas antara berita (*news*) dan opini (*views*), maka tajuk rencana (*editorial*), karikatur, pojok, artikel kolom dan surat pembaca ditempatkan dalam satu halaman khusus. Inilah yang disebut halaman opini (*opinion page*).

Dengan begitu artinya dalam surat kabar terbagi atas dua, yakni berita atau *news* dan opini atau *views*. Berita merupakan segala sesuatu yang diolah berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Sedangkan opini terbagi atas dua, yakni opini redaksi dan opini di luar redaksi. Opini luar redaksi di surat kabar menyediakan tempat khusus seperti surat pembaca, artikel, kolom, dan lembar opini. Sedangkan opini dalam redaksi dimunculkan dalam bentuk tajuk rencana atau editorial, pojok dan karikatur.

Menurut Sobur (2006:140), media pers Indonesia menampilkan komik-kartun dan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara tersamar dan tersembunyi. Pembaca diajak untuk berpikir,

merenungkan dan memahami pesan-pesan yang tersurat dan tersirat dalam gambar tersebut. Acapkali gambar itu terkesan lucu dan karena mengandung unsur humor sehingga pembaca tersenyum dan tertawa.

Opini redaksi ternyata tidak hanya berupa editorial, pojok, dan karikatur. Dalam surat kabar edisi akhir pekan, menampilkan sederet panel berisi gambar yang disertai dengan tulisan, yang menceritakan kisah yang menghibur, yang disebut strip komik.¹

Dengan demikian, komik strip dapat dikatakan sebagai bagian dari opini dalam surat kabar. Menurut Setiawan dalam Sobur (2006:137), pengertian komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku pada umumnya mudah dicerna dan lucu.

Mengutip dari (McCloud 1993:9), mendefinisikan komik sebagai gambar-gambar yang disandingkan dalam urutan tertentu yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respon estetik bagi pembacanya, (Manullang, 2012). Komik dapat membawa kita (pembaca) berimajinasi ke dalam alam yang berbeda dari alam kita, atau ke dalam lingkungan sosial yang tidak akan pernah kita masuki (Bonneff, 1998 : 8).

Di Indonesia sendiri, sejarah komik dimulai melalui baris komik (*comic strip*) bersambung di media cetak. Karya Kho Wan Gie, pada surat kabar *Sin Po* tercatat sebagai awal komik dimulai, yakni pada tahun 1931, (Adjidarma 2011 : 2).

¹ Istilah strip komik (*comic strip*) merujuk pada, "*a short series of amusing drawings with a small amount of writting which is usually published in a newspaper*" (Cambridge 2003:239) dalam (Savitri, 2006).

Sebagai salah satu produk jurnalistik, cerita komik strip merupakan sebuah cerita berdasarkan fakta yang tertuang melalui gambar yang dibuat melalui imajinasi dari komikusnya. Cerita pada komik strip berdasarkan konstruksi yang terjadi di dunia nyata. Tak jarang, komik strip digambarkan sebagai medium untuk mengkritik masalah sosial yang sedang terjadi. Meskipun hanya sebuah gambar yang tersusun secara berurutan dan terdiri dari 3-6 panel, namun kehadiran komik strip dalam surat kabar bisa memberikan gambar lain dalam memandang suatu permasalahan. Melalui gambar yang cukup diserap satu indera, komik merepresentasikan semua indera dan melalui karakter garis-garis komik merepresentasikan dunia emosi yang tidak terlihat (Adjidarma, 2011 : 22).

Di sisi lain, komik tidak hanya menjadi media hiburan namun juga sebagai alat propaganda, media representasi, media perubahan sosial dan media dalam melakukan kritik sosial.

Komik yang mengkritik mengenai permasalahan sosial terlihat dalam karya-karya Will Eisner dengan *A Contract with God*, Matt Groening dengan *The Simpsons*, komik *Thadguy.com*, Dwi Koendoro Brotoatmodjo dengan *Panji Koming*, dan Ahmad Faisal Ismail dengan *Sukribo*.

Lebih lanjut, komik dapat dijadikan sebagai media representasi melalui gambar-gambar dan kata-kata. Dalam pengertiannya, representasi merupakan penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan sesuatu yang dicerap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010:3). Serupa dengan komik strip *Sukribo* yang menampilkan cerita

yang mengkritisi mengenai fenomena yang terjadi di Indonesia, salah satunya bentuk kritikan tentang kebijakan yang dibuat pemerintah. Komik strip yang sudah 10 tahun mengisi rubrik kartun setiap hari Minggu di Harian *Kompas*.

Kritikan yang dimuat dalam cerita Sukribo ini pernah mendapat somasi, karena kritiknya dianggap menyinggung pihak tertentu. Dalam artikel yang berjudul “*Gara-gara Sukribo, Ismail Nyaris dibawa ke Pengadilan*” <http://m.beritajogja.co.id/2014/01/08/gara-gara-sukribo-ismail-nyaris-dibawa-ke-pengadilan/> (diakses pada 9 Januari 2014), dijelaskan bahwa strip komik yang terbit setiap hari Minggu ini kerap kali mendapatkan surat peringatan dari pihak tertentu yang merasa tersindir dari cerita komik strip Sukribo itu. Dalam artikel itu, Ismail selaku pembuat cerita komik strip Sukribo mengatakan bahwa pihak yang sering melayangkan surat kepadanya datang dari istana negara dan PLN. Tak hanya itu, komik strip Sukribo juga kerap mengalami “gagal tayang” karena ceritanya dianggap terlalu kritis.

Berdasarkan penjelasan di atas, artinya pesan yang disampaikan melalui cerita komik strip Sukribo mengandung efek dan menimbulkan dampak yang luar biasa bagi pihak-pihak tertentu. Dari situ, penulis tertarik untuk meneliti cerita bergambar karya Ahmad Faisal Ismail sebagai objek penelitian penulis. Dalam penelitian ini, strip komik yang dipilih penulis terfokus pada cerita yang berbicara mengenai kebijakan pemerintah. Terdapat empat judul cerita yang dipilih penulis, yakni “Lomba Ngawur”, “Teori Palsu”, “Mana Lebih Penting”, dan “Detasemen Mulus”.

Empat judul cerita yang dipilih berdasarkan fenomena yang sedang hangat dibicarakan di kalangan masyarakat, seperti kebijakan mobil murah (LCGC), kebijakan mengenai pembentukan Detasemen (Densus) Khusus AntiKorupsi, serta kebijakan tentang pemberian gelar, tanda jasa, dan tanda kehormatan.

Dengan demikian, untuk mendapatkan makna di balik tanda-tanda tersebut, penulis menggunakan kajian semiotika. Semiotika adalah studi untuk menganalisis tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja untuk menghasilkan makna. Karena komik berisikan pesan visual, terdiri dari ikonik, simbolik, dan indeksikal maka semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitian adalah:

Bagaimana representasi kritik sosial atas kebijakan pemerintah dalam komik strip Sukribo di harian Kompas?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah dengan hanya meneliti empat cerita komik strip Sukribo di harian Kompas. Penulis menganalisis tanda-tanda yang muncul sebagai bentuk representasi kritik sosial yang dibuat oleh komikus atas kebijakan pemerintah.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kritik sosial atas kebijakan pemerintah dalam komik strip Sukribo di harian Kompas.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi penelitian selanjutnya dalam studi Komunikasi. Khususnya pada komik yang menjadi salah satu produk jurnalistik. Serta dapat memberikan pemahaman lebih mengenai semiotika pada komik.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat serta acuan kepada komikus selaku pembuat, agar dapat membuat cerita yang lebih kreatif dan inovatif dalam mengkonstruksi realitas kehidupan yang mudah dipahami masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang teori dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian.

Bab ketiga, menerangkan lebih dalam mengenai metode dan objek penelitian, pendekatan makna dan tanda dalam semiotika Charles Pierce dan empat komik strip yang menjadi objek penelitian.

Bab keempat, penjelasan tentang makna dan tanda yang ada dalam komik strip Sukribo yang menjadi sampel penelitian.

Bab kelima menjelaskan tentang simpulan yang diperoleh dari penelitian serta saran bagi penelitian yang sama untuk masa depan.



U
M
N